

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN *DATING VIOLENCE* PADA
MAHASISWA/I DI PEKANBARU**

SKRIPSI



Oleh :

VERONICA KHARISMA EDWY

18011087

**DEPARTEMEN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2025

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN *DATING VIOLENCE* PADA
MAHASISWA/I DI PEKANBARU**

SKRIPSI

*Disusun untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Departemen Psikologi
salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh :

VERONICA KHARISMA EDWY

18011087

**DEPARTEMEN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2025**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN *DATING VIOLENCE*
PADA MAHASISWA/I DI PEKANBARU**

Nama : Veronica Kharisma Edwy

NIM / BP : 18011087/2018

Departemen : Psikologi

Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Bukitinggi, 12 Februari 2025

Disetujui oleh: Pembimbing



Zulian Fikri, S.Psi., M.A

NIP. 198803122022031004

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Veronica Kharisma Edwy
NIM : 18011087
Departemen : Psikologi
Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Dating Violence
Pada Mahasiswa/I di Pekanbaru

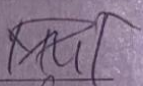
Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

DEWAN PENGUJI

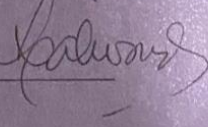
Pembimbing : Zulian Fikry, S.Psi., M.A

1. 

Penguji I : Mario Pratama, S.Psi., M.A

2. 

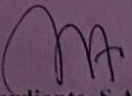
Penguji II : Zakwan Adri, M.Psi., Psikolog

3. 

Ditetapkan di : Bukittinggi

Tanggal : 12 februari 2025

Mengetahui
Kepala Departemen Psikologi


Dr. Mardianto, S.Ag., M.Si

NIP. 197703242006041001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
DEPARTEMEN PSIKOLOGI

Jl. Prof.Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang. Telp. (0751) 7058693

SURAT KETERANGAN LULUS UJI TURNITIN
No. 843/UT/II/2026

Tim Penguji plagiarisme skripsi Departemen Psikologi FPK UNP menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

N a m a : **Veronica Kharisma**
NIM : 18011087
Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Dating Violence Pada Mahasiswa/i di Pekanbaru

Telah melalui uji originalitas dengan turnitin dan dinyatakan **LULUS** plagiarisme (*similarity: 16%*) dan dapat dilanjutkan ke proses berikutnya.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, 4 Februari 2026
Tim Penguji,

Anisa Fadilah, M.Psi.T
NIP. 199310142024062001

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan berkah dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Otoriter dan *Dating Violence* Pada Mahasiswa/I di Pekanbaru” ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar psikologi pada Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang. Selama proses penelitian skripsi ini saya mendapat banyak bimbingan, masukan, nasehat, saran dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Zulian Fikry, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi dan pembimbing akademik yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, saran, dukungan, dan semangat selama saya menempuh perkuliahan di Departemen Psikologi Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Ir. Krismadinata, S.T., M.T, Bapak Dr. Suryanef, M.Si, Bapak Dr. Mardianto, S.Ag., dan Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si., yang telah membantu dalam mendukung dan memfasilitasi selama proses kegiatan belajar mengajar di Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Mario Pratama, S.Psi., M.Si dan Bapak Zakwan Adri, M.Psi., Psikolog, selaku dosen penguji yang telah membimbing dan mengarahkan saya agar skripsi ini lebih sempurna.
4. Bapak dan Ibu selaku Staf Pengajar dan Staf Administrasi Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang.
5. Teramat istimewa untuk kedua orang tua saya, Bapak Edy Ismet dan Ibu Afrilla Widya Chandra, S.Pi., M.M., CRBD., CRBC, yang menjadi alasan utama saya untuk tidak menyerah menyelesaikan tanggung jawab ini, ribuan terimakasih untuk semua pengorbanan, perjuangan, dukungan, motivasi, semangat, saran, dan tentunya doa-doa yang tak pernah putus untuk anak bungsunya ini. Menyelesaikan skripsi ini ternyata menghantarkan saya pada proses pendewasaan untuk akhirnya mengenal dan memahami kedua orang tua saya lebih baik. *I was stuck for a moment*

while writing this. I'm lost for words. I know thank you will never be enough. I owe them the world. I'm sorry for all the time we got lost, ma, pa. but I know I would never had this blessings without you. And I am forever grateful and proud to be raised and to be your daughter. Ma, Pa, maaf atas perjalanan yang tidak sempurna, namun percayalah untukmu ku jual dunia. Hiduplah terus dan ada terus ya, mamsun dan papsun. I don't know how to live life without you by myside. I love you even more than forever.

6. Tidak lupa tentunya Kakek dan Nenek saya, terimakasih atas kepercayaan, doa-doa dan semangat yang selama ini selalu tercurahkan untuk saya. Terimakasih untuk dukungan bahkan sejak hari pertama saya dinyatakan diterima di Departemen Psikologi Universitas Negeri Padang. Terimakasih sudah menjadi rumah dan tempat pulang bagi saya selama saya menempuh pendidikan di Kota Bukittinggi ini.
7. Spesial untuk satu-satunya nan kandung, Ferby Mutia Edwy, S.E., M.Ak., kakak saya tersayang. Terimakasih sudah menjadi sumber inspirasi saya. Skripsi ini ada dan rampung berkat percakapan malam kita di Kota Malang tahun 2022 itu.
8. Anggia Afri Yolanda, *my roommate and also my emergency room, my life savior*, terimakasih sudah menjadi satu-satunya pintu kecil diruang bawah tanah yang bisa selalu saya buka untuk sekedar kabur, menenangkan diri, atau bahkan memberikan pertolongan tiada henti, menjadi penenang untuk setiap berantakan, dan untuk setiap rangkul dan pelukan, terimakasih sekali. Semoga ikatan ini akan semakin menguat sampai ke akhirat, semoga akan selalu saling menjadi pengingat dan penguat. Kalau kata Reality Club, *through her eyes I'll hide my fears*.
9. Bang Jep Suna, abang saya, yang mengemban tanggung jawab untuk menjaga saya oleh kedua orang tua saya, terimakasih karena sudah selalu sedia untuk menjadi tempat mengadu dan selalu siap sedia menjaga dan merawat saya setiap kali saya masuk UGD, walaupun jam 3 dini hari.
10. Yaya, Sisil, Rehan, Bunay, beda kota pisah raga bukan masalah, lihat wajah mereka dilayar saya tetap bersyukur. Terimakasih untuk semua

dukungan, semangat dan kenangan yang akan selamanya hidup di hati saya. Frans, Tio, Fajri, Okta, teman-teman saya dari awal perkuliahan. Terimakasih untuk semua perjalanan keliling Sumatera Barat nya. Semoga moment makan Minar dan duduk di Kawa Biaro itu akan terulang kembali suatu saat nanti. Farhan, Alfi, Indi, Ari, Ridho, dan adik-adik lain yang tidak saya hafal namanya satu persatu, terimakasih karena sudah banyak membantu.

11. *My fellow PKU people*, Ojik, Jordan, Ling, Awek, Firman, Ojan, Rando, Imam, Uqi, dan semua yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih untuk setiap dukungan, semangat serta keperdulannya terhadap keberlangsungan kuliah saya. Berkat kalian, saya ingin cepat-cepat pulang ke Pekanbaru dan menuntaskan tanggung jawab ini.
12. Along, Opi, Bang Fajar, dan 'X', terimakasih sudah menjadi inspirasi dan menimbulkan hasrat ketertarikan saya terhadap topik dalam penelitian ini.
13. Imfadh Akbarul, *my 30 something man*, terimakasih untuk segala kasih dan teduh, untuk semua dukungan dan kehangatan, dan untuk doa-doa yang mungkin masih terus terpanjatkan. *Though it didn't last, but I hope we both win the life and love we deserve.*
14. Muhammad Fadgham Gyanda, *my safe place, my grumpy gummy*, si tangan terbuka menerima, terimakasih sudah menjadi pasangan sekaligus sahabat, dan orang pertama yang selalu bisa saya hubungi di segala kondisi, serta atas semua dukungan, semangat, dan dorongan bahkan sampai di detik saya menuliskan ini. Terimakasih untuk setiap ketenangan dan uluran tangan di setiap naik turunnya proses pengerjaan skripsi ini. Kalau kata Nadin Amizah, ditanganmu aku tumbuh. Dan semoga ada hasil baik seperti yang kita harapkan untuk kita, walau menggeser logika.
15. Teman-teman Our Group, Our Creative, Rehat Coffee, Sakti Wedding, Summit Coffee dan Romansa Coffee, sumber ladang ilmu dan pemahaman baru, terimakasih atas semua anak tangga dan pengalaman berharga untuk diri saya kedepannya.
16. *Most important*, anak saya yang akan selalu saya rawat dan besarkan, *the one that keeping me alive through this phase*, Our Bride Wedding Planner

dan Organizer, terimakasih sudah merawat semangat untuk menyelesaikan perjuangan meraih gelar sarjana ini. *I did all of these for us.*

17. *Last but not least*, Veronica Kharisma Edwy, diri saya sendiri. Terimakasih sudah tetap berjuang dan bertahan sampai titik ini. Sungguh, tidak ada nama yang lepas dari doa kedua orang tua, dan akan selamanya kita aminkan setiap doa yang terkandung di dalamnya. Terimakasih untuk Vika kecil 16 tahun yang lalu, *looks like we made it, bro*. Semua trauma itu akhirnya menghantarkan kita ke pencapaian dan pemahaman hari ini. Dan semoga seterusnya kita akan selalu menumbuhkan bunga di setiap luka. *Ingat, yang lain boleh hilang, asal diri sendiri jangan, ya? Jangan takut sendirian lagi, kita punya Allah, kok.*

18. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik, saran serta masukan yang membangun dari para pembaca, sehingga dalam penyusunan karya tulis ilmiah selanjutnya dapat lebih baik lagi. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat positif bagi banyak pihak serta membawa manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi.

Bukittinggi, Februari 2025

Penulis,

Veronica Kharisma Edwy

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN *DATING VIOLENCE* PADA MAHASISWA/I DI PEKANBARU

Veronica Kharisma Edwy¹⁾, Zulian Fikry, S.Psi., M.A.²⁾,

Universitas Negeri Padang

e-mail : veronicakharisma@gmail.com

ABSTRAK

Dating violence atau kekerasan dalam pacaran adalah bentuk perilaku yang menyakiti atau kasar terhadap pasangan dalam suatu hubungan yang dilakukan oleh salah satu pihak dan korban dari kekerasan tersebut merasakan luka secara fisik maupun secara mental. Salah satu faktor pemicu *dating violence* adalah riwayat keluarga, dimana pelaku yang melakukan kekerasan pernah menyaksikan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua. Pola asuh otoriter berdampak pada perilaku remaja dalam melakukan *dating violence*. Kurangnya komunikasi terbuka dan model agresi terbuka dapat mempengaruhi remaja untuk meniru pola tersebut dalam hubungan berpacaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan *Dating Violence* pada mahasiswa/i di Pekanbaru dengan metode penelitian kuantitatif. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 315 sampel dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,391 dengan nilai ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara Pola Asuh Otoriter dan *Dating Violence* pada mahasiswa pekanbaru. Artinya, semakin tinggi Pola Asuh Otoriter maka semakin tinggi *Dating Violence*, sebaliknya semakin rendah Pola Asuh Otoriter maka semakin rendah *Dating Violence* pada mahasiswa Pekanbaru Riau.

Kata kunci: Pola Asuh Otoriter, *Dating Violence* dan Mahasiswa

***THE RELATIONSHIP OF AUTHORITARIAN PARENTING PATTERNS
AND DATING VIOLENCE IN STUDENTS IN PEKANBARU***

Veronica Kharisma Edwy¹⁾, Zulian Fikry, S.Psi., M.A.²⁾,

Padang State University

e-mail : veronicakharisma@gmail.com

ABSTRACT

Dating violence or dating violence is a form of behavior that is hurtful or abusive towards a partner in a relationship carried out by one of the parties and the victim of this violence feels physically and mentally injured. One factor that triggers dating violence is family history, where the perpetrator who commits violence has witnessed violence perpetrated by their parents. Authoritarian parenting has an impact on adolescent behavior in committing dating violence. Lack of open communication and overt models of aggression can influence adolescents to imitate these patterns in dating relationships. The aim of this research is to determine the relationship between Authoritarian Parenting Patterns and dating violence among students in Pekanbaru with quantitative research methods. The number of samples used in this research was 315 samples using a purposive sampling technique. Based on the analysis results, the correlation coefficient value was 0.391 with a value of ($p > 0.05$). These results show that there is a significant correlation between Authoritarian Parenting Patterns and Dating Violence among Pekanbaru students. This means that the higher the Authoritarian Parenting Pattern, the higher the Dating Violence, conversely, the lower the Authoritarian Parenting Pattern, the lower the Dating Violence among Pekanbaru Riau students.

Keywords: Authoritarian Parenting Style, Dating Violence and Student

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. <i>Dating Violence</i>	12
1. Pengertian <i>Dating Violence</i>	12
2. Aspek-Aspek <i>Dating Violence</i>	13
3. Faktor-Faktor Terjadinya <i>Dating Violence</i>	15
4. Dampak <i>Dating Violence</i>	16
B. Pola Asuh	17
1. Pengertian Pola Asuh	17
2. Pengertian Pola Asuh Otoriter	18
3. Aspek Pola Asuh Otoriter	19
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter	19
C. Dinamika Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan <i>Dating Violence</i>	20
D. Kerangka Konseptual	22
E. Hipotesis Penelitian	22
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	23
B. Identifikasi Variabel Penelitian	23

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	23
D. Populasi dan Sampel Penelitian	24
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisa Data	26
G. Prosedur Penelitian	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Subjek Penelitian	30
1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	30
2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	30
3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pacaran	31
4. Karakteristik Responden Berdasarkan Nama Perguruan Tinggi	31
B. Pelaksanaan Penelitian	32
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian	33
D. Uji Validitas dan Reliabilitas	40
1. Uji Validitas	40
2. Uji Reliabilitas	41
E. Uji Asumsi	42
1. Uji Normalitas	42
2. Uji Linieritas	42
3. Uji Hipotesis	43
F. Pembahasan	43
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	47
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 :	Hasil observasi pra penelitian tentang <i>Dating Violence</i>	3
Tabel 3.1 :	Blueprint Skala Pola Asuh Otoriter	25
Tabel 3.2 :	<i>Blue print</i> untuk skala <i>Dating Violence</i>	26
Tabel 4.1 :	Kriteria Responden berdasarkan Jenis kelamin	30
Tabel 4.2 :	Kriteria Responden berdasarkan Jenis kelamin	30
Tabel 4.3 :	Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pacaran	31
Tabel 4.4 :	Kriteria responden berdasarkan perguruan tinggi.	31
Tabel 4.5 :	Descriptive Statistics	33
Tabel 4.6 :	Deskripsi Data Penelitian	34
Tabel 4.7 :	Rumus Kategoris	34
Tabel 4.8 :	Akumulasi jawaban responden terkait variable Pola Asuh Otoriter	35
Tabel 4.9 :	Akumulasi jawaban responden terkait variable <i>Dating Violence</i>	37
Tabel 4.10 :	Uji Validitas	37
Tabel 4.11 :	Hasil Uji Reliabilitas	38
Tabel 4.12 :	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	38
Tabel 4.13 :	Hasil Uji Linear	40
Tabel 4.14 :	Correlations	41
Tabel 4.15 :	Hasil Uji Reliabilitas	42
Tabel 4.16 :	Hasil uji Normalitas	42
Tabel 4.17 :	Hasil Uji Linear	43
Tabel 4.18 :	Hasil Uji Korelasi	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Penelitian

4

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi (Buku Pedoman Universitas Diponegoro Tahun 2004/2005, h. 94). Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun (Monk et. al., 2001). Pada usia tersebut mahasiswa mengalami masa peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal.

Masa peralihan yang dialami oleh mahasiswa, mendorong mahasiswa untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tugas perkembangan yang baru. Tuntutan dan tugas perkembangan mahasiswa tersebut muncul dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial. Perubahan tersebut menuntut mahasiswa untuk melakukan penyesuaian diri.

Dalam proses penyesuaian diri menuju masa dewasa, proses pendewasaan diri mahasiswa yang ditandai dengan perasaan egois yang berusaha untuk menyatu dengan orang lain dalam pengalaman baru dan pembentukan identitas seksual (Sarwono, 2012).

Disisi lain, mahasiswa juga berkeinginan untuk memperluas hubungannya dengan banyak teman, tidak hanya dengan teman sesama jenis, tetapi juga dengan teman lawan jenis untuk saling mengenal satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, mahasiswa juga membentuk hubungan interpersonal dengan lawan jenis, hal ini akan menimbulkan perasaan ketertarikan antar lawan jenis. Proses selanjutnya dari mulai awal ketertarikan interpersonal, persahabatan, hubungan dekat, kemudian dapat membentuk hubungan romantis. Hubungan romantis yang dibangun antara dua orang berbeda jenis kelamin sebelum pernikahan dikenal dengan sebutan berpacaran.

Menurut Degenova and Rice dalam Daud (2016) berpacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian kegiatan bersama untuk saling mengenal. Berpacaran akan

dihadapkan pada sebuah kondisi yang menuntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan pasangan. Dalam proses menyesuaikan diri dengan pasangan, tidak jarang diwarnai dengan perselisihan dan pertengkaran, sehingga tak jarang berakhir tindak kekerasan yang dilakukan baik itu laki-laki atau perempuan kepada pasangannya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Dewi (2021) ditemukan hasil bahwa bentuk-bentuk kekerasan adalah fisik, seksual, psikologis dan ekonomi. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan adalah pengalaman pelaku pelecehan dan perilaku kekerasan, pengaruh teman sebaya dan pengaruh alkohol.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa mahasiswa yang ada di Pekanbaru dan didapatkan hasil subjek 1 dengan inisial NR (20 tahun) sedang berpacaran $\pm$ 3 tahun. Subjek biasanya berpacaran di tempat romantis, pusat perbelanjaan dan juga tempat makan. Selama berpacaran subjek mengaku pernah melakukan pegangan tangan, berpelukan, mencium pipi dan bibir dengan pacarnya. Selain itu, subjek juga pernah memegang daerah sensitif dari pacarnya. Sama halnya dengan subjek 1, subjek 2 dengan inisial E (22 tahun) sudah berpacaran selama $\pm$ 6 tahun. Subjek juga pernah berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi dan bibir, serta berhubungan badan dengan pacarnya. Pada subjek 3 dengan inisial O (23 tahun), tengah berpacaran selama $\pm$ 8 bulan dan memilih Mall sebagai tempat berpacaran. Selama berpacaran, subjek pernah berpegangan tangan, berpelukan, namun tidak pernah mencium pipi dan bibir maupun aktivitas seksual lain. Namun subjek mengakui bahwa pasangannya sering melanggar batasan privasinya seperti memeriksa hp, meminta password akun media social miliknya, juga melarangnya berteman dengan lawan jenis. Berdasarkan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis perilaku pacaran remaja yakni perilaku pacaran sehat dan perilaku pacaran beresiko. Akan tetapi saat ini, tren perilaku pacaran di kalangan mahasiswa lebih mengarah pada perilaku pacaran beresiko yang berdampak pada perilaku seksual pranikah.

Tujuan dari berpacaran pada dasarnya adalah untuk saling mengenal, saling membangun, saling mendukung, saling menyayangi, saling melindungi, dan saling menghormati. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang bisa

merasakan indahnya berpacaran, tidak sedikit yang pernah mengalami kasus kekerasan dalam berpacaran.

Mahasiswa dipilih peneliti untuk menjadi objek dalam penelitian ini karena mahasiswa dianggap sebagai orang yang terdidik, tetapi faktanya tidak banyak mahasiswa yang mengetahui tentang bentuk-bentuk tindakan kekerasan dalam berpacaran, bahkan secara tidak sadar menjadi korban dari kekerasan tersebut. Maka kekerasan dalam relasi pacaran sangat penting diteliti sebagai bentuk kepedulian dan untuk memberikan informasi kepada pasangan muda (mahasiswa) agar tidak terjebak kedalam hubungan *Dating Violence*.

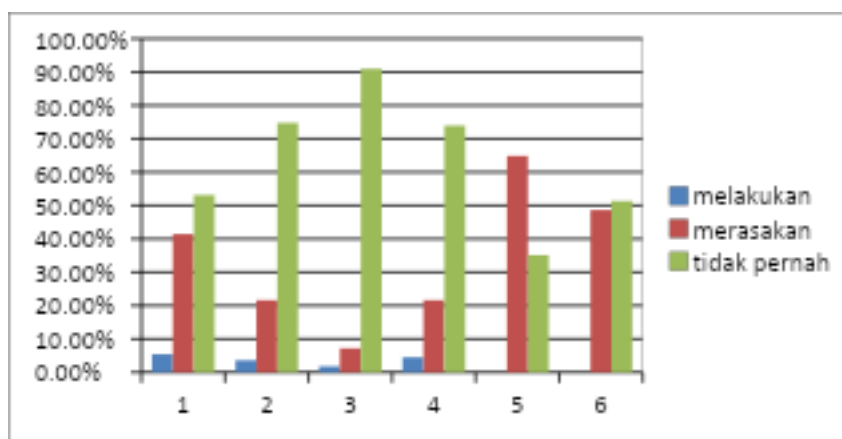
Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada pra penelitian melalui kuesioner yang peneliti sebar ke beberapa kampus yang ada di Pekanbaru melalui google form dengan jumlah sebaran sebanyak 111 responden yang terdiri dari mahasiswa laki laki sebanyak 26 responden dan perempuan sebanyak 85 responden. Adapun hasil pra penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1

Hasil observasi pra penelitian tentang *Dating Violence*

NO	PERTANYAAN	ITEM JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Apakah saudara/i pernah melakukan atau mengalami kekerasan dalam bentuk makian atau cacian dari pasangan?	Pernah	6	5,41%
		Melakukan		
		Pernah	46	41,44%
		Mengalami		
		Tidak	59	53,15%
	Jumlah		111	100%
2	Apakah saudara/i pernah melakukan atau mengalami kekerasan secara fisik dari pasangan?	Pernah	4	3,60%
		Melakukan		
		Pernah	24	21,62%
		Mengalami		
		Tidak	83	74,77%
	Jumlah		111	100%
3	Apakah saudara/i pernah melakukan atau mengalami	Pernah	2	1,80%
		Melakukan		

	kekerasan seksual?	Pernah	8	7,21%
		Mengalami		
		Tidak	101	90,99%
	Jumlah		111	100%
4	Apakah saudara/i pernah melakukan atau mengalami tindakan pemerasan atau memanfaatkan pasangan dalam bentuk materi?	Pernah Melakukan	5	4,50%
		Pernah Mengalami	24	21,62%
		Tidak	82	73,87%
	Jumlah		111	100%
5	Apakah saudara/i pernah disalahkan oleh pasangan saudara/I atas kesalahan yang tidak anda lakukan?	Ya	72	64,86%
		Tidak	39	35,14%
	Jumlah		111	100%
6	Apakah saudara/i pernah merasa kesalahan yang anda lakukan disebabkan oleh pasangan anda?	Ya	54	48,65%
		Tidak	57	51,35%
	Jumlah		111	100%



Berdasarkan tabel 1.1 diatas diketahui sebanyak 6 atau 5,41% mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam bentuk makian atau cacian dari pasangan, 46 atau 41,44% mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan dalam

bentuk makian atau cacian dari pasangan dan sebanyak 59 atau 53,15% mahasiswa tidak pernah melakukan atau mengalami kekerasan dalam bentuk makian atau cacian dari pasangan. Selanjutnya sebanyak 4 atau 3,60% mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan secara fisik dari pasangan, 24 atau 21,62% mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan secara fisik dari pasangan dan sebanyak 83 atau 74,77% mahasiswa tidak pernah melakukan atau mengalami kekerasan secara fisik dari pasangan.

Sebanyak 2 atau 1,80% mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan seksual, 8 atau 7,21% mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual dan sebanyak 101 atau 90,99% mahasiswa tidak pernah melakukan atau mengalami kekerasan seksual. Selanjutnya sebanyak 5 atau 4,50% mahasiswa yang pernah melakukan tindakan pemerasan atau memanfaatkan pasangan dalam bentuk materi, 24 atau 21,62% mahasiswa yang pernah mengalami tindakan pemerasan atau memanfaatkan pasangan dalam bentuk materi dan sebanyak 82 atau 73,87% mahasiswa tidak pernah melakukan atau mengalami tindakan pemerasan atau memanfaatkan pasangan dalam bentuk materi.

Sebanyak 72 atau 64,86% mahasiswa yang pernah disalahkan pasangan atas kesalahan yang tidak dilakukan dan sebanyak 39 atau 35,14% mahasiswa tidak pernah disalahkan pasangan atas kesalahan yang tidak dilakukan. Selanjutnya Sebanyak 54 atau 48,65% mahasiswa yang pernah merasa kesalahan yang dilakukan disebabkan oleh pasangan dan sebanyak 57 atau 51,35% mahasiswa tidak pernah merasa kesalahan yang dilakukan disebabkan oleh pasangan.

Kekerasan dalam pacaran bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan diantara pasangan. Pengetahuan yang baik diantara pasangan akan meminimalisir terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran. Ini dibuktikan dengan penelitian Emilda (2019), yaitu ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan sumber informasi terhadap kekerasan dalam pacaran. Pengetahuan yang luas mengenai bentuk-bentuk kekerasan akan membantu korban untuk mengawas diri agar tau mengenai batasan perilaku yang bisa ditoleransi untuk diterima dan mana yang tidak seharusnya ia terima.

Selain itu kecerdasan emosional juga sangat penting untuk menghindari kekerasan dalam pacaran (Chansa, 2017). Kedua belah pihak akan mampu menahan emosi, sehingga dapat bertindak dan berperilaku baik yang tidak merugikan orang lain dan tentunya diri sendiri. Jika terjadi kekerasan diantara salah satu pasangan, kecerdasan emosional akan berguna untuk menunjukkan sikap yang perlu dilakukan seperti bertindak tegas dan melaporkan kepada pihak yang berwenang, dengan begitu kekerasan dalam pacaran akan dapat diatasi dan dihentikan.

Orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk kepribadian. Dalam pola asuh orang tua terdapat tiga macam pola, yaitu ada pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan juga pola asuh permisif (Karina Esti Pratiwi et al., 2020).

Pola asuh otoriter yang ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Ciri-ciri pola asuh otoriter antara lain sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan maupun disiplin, orang tua bersikap memaksa dan selalu menuntut kepatuhan anak. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang menghargai kemampuan anak secara langsung. Ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai tuntutan, kontrol dan pembatasan. Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas dari orang tua terhadap anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai keinginan anak. Orang tua pada pola asuh ini cenderung kurang hangat, kurang mengasahi dan kurang simpatik pada anak-anaknya.

Menurut Supartini (2014), pola asuh otoriter berdampak pada perilaku remaja dalam melakukan *dating violence*. Kurangnya komunikasi terbuka dan model agresi terbuka dapat mempengaruhi remaja untuk meniru pola tersebut dalam hubungan berpacaran. Ketidak seimbangan yang dialami dan ketidakseimbangan kekuasaan serta kontrol yang dialami dalam rumah dapat tercermin dalam perilaku *dating violence*, seperti penyalahgunaan emosional, fisik, atau bahkan seksual. Sedangkan pada pola asuh permissive yang menekankan pada kebebasan, tanpa adanya pemberian tanggung jawab dari orang

tua cenderung mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja menjadi tidak terarah sehingga terjadi tindakan kekerasan dalam hubungan berpacaran. Oleh karena itu, peran pola asuh orang tua dapat menjadi fungsi kontrol dan pengawasan dari setiap perilaku remaja. Adapun perubahan fisik dan psikologis pada remaja terlihat pada peningkatan emosional, kematangan seksual, dan adanya suatu ketertarikan pada lawan jenis yang disalurkan melalui hubungan berpacaran (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara telah dilakukan guna mendukung penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada 2 mahasiswi di Pekanbaru. Hasil wawancara dengan responden pertama sebagai berikut : *“Pada masa sekolah dulu di didik keras oleh kedua orang tua saya. Sewaktu masih SD sepulang dan selepas makan siang dan sholat dzuhur, saya diwajibkan tidur siang. Setelah bangun saya diwajibkan mengaji dan belajar, ditambah kegiatan les pada malam hari. Hampir tiap waktu tidak ada kesempatan saya untuk bermain. Pernah sesekali saya kabur dari rumah hanya ingin melepas keinginan saya untuk bermain dengan teman-teman satu perumahan, namun ibu saya mencari-cari saya, hingga kedapatan, saya dipukulnya. Pada saat ini saya menjalin hubungan pacaran namun orang tua saya belum mengetahuinya karena saya belum berani untuk menyampaikannya”*. Selanjutnya wawancara dengan responden kedua sebagai berikut : *“Memang iya, orang tua saya dulu dalam mendidik saya sangat keras. Waktu bermain saya sangat terbatas, dan itu pun dibatasi dalam bergaul dengan teman-teman sejak kecil. Saya masih ingat ketika saya terlambat bangun pagi, ayah saya marah dan tidak ada kasinyannya memukuli saya. Saat ini saya belum pernah pacaran karena takut ketahuan orang tua saya. Dalam bergaul saya sangat tertutup dan susah untuk punya teman banyak, mungkin karena saya orangnya kurang percaya diri”*.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukann, mengimplikasikan bahwa sikap orang tua dalam konteks berhubungan dengan anak dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara yang diberikan orang tua untuk mendidik anak menjadi disiplin, mengajari anak untuk bersosialisasi, dan cara berkomunikasi yang baik dengan orang tua, maupun cara orang tua dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua. Anak dengan pola asuh otoriter

dapat tumbuh menjadi pribadi yang dependen dan pasif, kurang bisa bersosialisasi, kurang percaya diri, kurang memiliki rasa ingin tahu, kurang mandiri dan menjadi agresif.

Pada fenomena berpacaran, suatu hubungan akan dihadapkan dengan situasi atau kondisi di mana setiap individu laki-laki maupun perempuan harus bisa dan mampu untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap dirinya sendiri serta orang lain, yaitu pasangan. Dampaknya, terdapat beberapa pasangan yang menjalin suatu hubungan dipenuhi dengan tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan dalam berpacaran dikenal dengan istilah *Dating violence*.

Ketika individu membangun suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan terdapat berbagai perbedaan yang dikomunikasikan menjadi suatu komitmen. Apabila suatu perbedaan tersebut tidak dapat diterima oleh salah satu individu atau pihak maka akan terjadi suatu kendala dalam hubungannya dan dapat menimbulkan suatu masalah. Dari beberapa masalah yang terjadi dalam hubungan berpacaran akan mengakibatkan adanya suatu tindakan kekerasan terhadap pasangannya satu sama lain, entah kekerasan dalam berbentuk verbal maupun fisik.

Astutik dan Laksono dalam (Wahyuni, 2020) menyatakan bahwa fenomena kekerasan dalam pacaran juga bisa ditemui khususnya pada remaja, menurut penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran pada remaja di Malang pada tahun 2015 dengan responden 43 orang diperoleh data bahwa remaja mengalami kekerasan dalam pacaran diantaranya adalah kekerasan fisik (dicubit, dipukul, ditendang, disundut rokok dan ditampar) sebanyak 97,67%, kekerasan seksual (dicium paksa, diraba dan diperkosa) sebanyak 74,14%, kekerasan psikis/emosional (dibentak, dimaki, handphone disadap, diawasi, diejek, diancam) sebanyak 74,41%, kekerasan sosial (dibatasi pergaulan, dilarang berteman dengan lawan jenis) sebanyak 65,11% dan kekerasan ekonomi (dipaksa membayar sesuatu, dimintai uang secara paksa tanpa alasan yang jelas) sebanyak 88,37%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Suci Musyita Ayu (2020), didapatkan hasil bahwa gaya pengasuhan orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku dan sikap remaja terhadap kekerasan dalam hubungan pacaran. Hal ini menunjukkan bahwa paparan remaja terhadap gaya pengasuhan

tertentu, seperti permisif atau otoriter, dapat memengaruhi kemungkinan mereka melakukan perilaku kekerasan terhadap pasangannya. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya perhatian, bimbingan, motivasi, dan waktu berkualitas yang dihabiskan orang tua bersama anak dalam membangun hubungan orang tua-anak yang harmonis, yang berpotensi mengurangi risiko kekerasan dalam pacaran.

Hal serupa sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita Megawati, et. (2019), yang menyelidiki bahwa pola asuh orang tua yang buruk dapat membuat regulasi emosi anak menjadi buruk sehingga hal ini dapat menyebabkan terjadinya *dating violence* dan juga mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki tingkat regulasi emosi yang cenderung sedang hingga tinggi. Sedangkan pada penelitian Andini Sabrina Qamarani Bachtiar dan Nurul Hartini (2021), menunjukkan bahwa terdapat juga pengaruh dari harga diri dan penerimaan kekerasan dalam pacarana terhadap viktimisasi kekerasan dalam baik secara parsial maupun secara stimulan. Sedangkan pada penelitian Mc Naughton Reyes, et (2016), menyelidiki bahwa kekerasan pada pacaran banyak dilakukan oleh pria dan menggunakan taktik manipulatif, yang digunakan untuk meningkatkan risiko pengendalian atau tindakan kekerasan fisik.

Pperbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang mana pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada studi korban, artinya kajian hanya dilakukan pada lingkup korban saja. Sehingga, fokus pada penelitian ini ialah studi korban dan pelaku, di mana peneliti juga akan melakukan observasi pada remaja korban dan pelaku dari perilaku *dating violence* agar mendapatkan informasi mendalam bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku remaja dalam hubungan berpacaran. Selain itu, fokus subjek dalam penelitian merupakan keterbaruan dan pengembangan dari penelitian sebelumnya.

Selain itu keterbaruan dalam penelitian tentang dampak pola asuh orang tua pada perilaku *Dating violence* kalangan remaja, peneliti mengembangkan lebih jauh mengenai peran pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku remaja menjadi krusial untuk dalam hubungan percintaan. Hal ini bukan hanya mencerminkan pola interaksi antara orang tua dan remaja, tetapi juga refleksi dari

norma-norma budaya dan nilai-nilai yang tercermin dalam lingkungan keluarga yang bisa menyebabkan remaja melakukan perilaku *dating violence*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Otoriter dan *dating violence* pada Mahasiswa/i di Pekanbaru”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Fenomena Pola Asuh *Otoriter* yang terjadi pada mahasiswa/i pada zaman sekarang
2. Mahasiswa/i yang memiliki pengalaman pola Asuh *Otoriter* pada masa kecil
3. Mahasiswa/i yang mengalami hubungan *dating violence*
4. Tindakan *dating violence* yang dilakukan secara terus menerus akan berdampak pada mental korban.
5. Perlakuan *Otoriter* terhadap pasangan berpotensi menimbulkan adanya *dating violence*

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, untuk menghindari pelebaran masalah maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Penulis hanya meneliti apakah ada hubungan pola asuh *otoriter* dan *dating violence* pada mahasiswa/i di Pekanbaru.
2. Dengan responden yaitu mahasiswa/i di Pekanbaru yang memiliki pengalaman Pola Asuh *Otoriter* dimasa kecil dan mahasiswa/i di Pekanbaru yang mengalami hubungan *dating violence*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah tertulis pada latar belakang masalah diatas, peneliti ingin melihat gambaran “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan *dating violence* pada mahasiswa/i di Pekanbaru”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah tertulis pada latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Pola Asuh *Otoriter* dan *dating violence* pada mahasiswa/i di Pekanbaru.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Sumber literatur tentang hubungan pola asuh otoriter terhadap *dating violence* pada mahasiswa.
2. Penelitian ini di harapkan mampu meberikan tambahan temuan dalam Ilmu Psikologi Khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan.
3. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca tentang Pola Asuh *Otoriter* dan *dating violence* pada mahasiswa/i dan dapat untuk menyikapi fenomena yang terjadi dalam sosial masyarakat.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa/i khususnya yang mengalami *dating violence*, mampu membantu mereka menyadari situasi hubungan yang tidak sehat dan mampu membantu orang lain untuk menghindari *Dating Violence*.
2. Sebagai acuan/pedoman bagi orang tua dalam mengenali tanda-tanda *dating violence* pada anak.
3. Bagi Dosen dan tenaga pengajar agar dapat memberikan edukasi pada mahasiswa/i mengenai batasan dalam menjalani hubungan romantis

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan kuat yang signifikan antara Pola Asuh Otoriter dan *Dating Violence* pada Mahasiswa di wilayah pekanbaru riau. Dimana ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,391 dengan nilai ($p > 0,05$) artinya semakin tinggi Pola Asuh Otoriter maka semakin tinggi *Dating Violence*, sebaliknya semakin rendah Pola Asuh Otoriter maka semakin rendah *Dating Violence* pada mahasiswa pekanbaru riau.

B. Saran

1. Kepada mahasiswa

Bagi mahasiswa yang sedang menjalin hubungan pacaran, Penting untuk mengetahui tanda-tanda awal *dating violence*. Pahami apa yang termasuk dalam perilaku yang tidak sehat dan kekerasan dalam hubungan. Dengan mengetahui tanda-tanda tersebut, kamu dapat lebih peka terhadap situasi yang berpotensi berbahaya. Hindari sikap yang mendominasi atau mengendalikan pasangan. Hargai kemandirian dan hak-hak pasanganmu. Dan kelak mahasiswa akan menjadi orang tua, agar dapat mendidik anak dengan penuh kasih sayang tanpa harus menerapkan pola asuh otoriter yang akan berdampak kepada psikologi anak kedepannya.

2. Kepada Universitas

Bagi pihak universitas diharapkan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua mahasiswa. Ini termasuk mengatasi budaya pelecehan, diskriminasi, atau ketidaksetaraan gender yang mungkin ada di kampus. Universitas dapat menyediakan tim pendukung dan konseling yang terlatih untuk membantu mahasiswa yang mengalami *dating violence*. Tim ini dapat memberikan dukungan emosional, informasi, dan bimbingan kepada korban, serta membantu mereka mengakses sumber daya eksternal yang diperlukan.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan subjek penelitian seperti tempat pengambilan sampel, waktu pengambilan sampel dan dapat menggunakan referensi lebih banyak. Dan disarankan untuk tidak meneliti pada daerah yang terjangkau oleh peneliti saja tetapi juga terjun ke daerah yang lainnya agar hasil penelitian dapat menggambarkan populasi yang sangat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, S., & Darmawan, D. (2018). Pengetahuan Ibu tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia 5 - 11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4 (2), 162 - 171
- Aprilia Alifah Putri, 2018. Adakah hubungan pola asuh otoriter dan kenakalan remaja di SMA X Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
- Baumrind, D. (2011). *Prototypical descriptions of 3 parenting styles*. New York: General Learning Press.
- Bernaet Sinaga, Lusya Adelina. (2019). Pengaruh Persepsi Harapan Orang Tua terhadap Ketakutan Akan Kegagalan Pada Mahasiswa Rantau Di Universitas Negeri Jakarta. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.
- Catur Rejeki, Nugrahani, 2015. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Prilaku Agresif Pada Anggota Geng Motor Matic 17 Salatiga. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga
- Chansa, M. T. &. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosi terhadap Niat Mengatasi Kekerasan dalam Pacaran pada mahasiswa di Kota Semarang (Studi Kasus di Kecamatan Tembalang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 5(3). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Clarke-Stewart, A. & Parke, R.D. (2014). *Social Development Sccond Edition*. Danvers, MA: Jhon Wiley & Sons.
- Dariyo, Agoes (2011), *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Daud, M. 2016. Perilaku Pacaran Dikalangan Pelajar SMP Negeri 1 Belat Di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji, (Online) (http://jurnal.umrah.ac.id/wpcontent/uploads/gravity_forms/1ec61c9cb232a03a96d0947c6478e)

52 5e/ 2016/08/ Jurnal- Muhamad- Daud.Pdf, diakses pada 17 November 2024)

- Dari, T. S. U., & Ratnawati, D. (2015). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BERPACARAN PADA REMAJA DI SMAN 6 DEPOK. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*, 2(2),
- Devi, C. N. (2013). Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa yang pernah melakukan Kekerasan dalam Pacaran). *Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 1-11.
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108–116.
<https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p11>
- Dewi, R. K. (2021). Makna Cinta pada Pasangan yang Mendapatkan Kekerasan dalam Pacaran. *Acta Psychologia*, 3(2021), 111–118.
- De Keseredy, W. S., & Kelly, K. (1995). Sexual abuse in Canadian university and college dating relationships: The contribution of male peer support. *Journal of Family Violence*, 10(1), 41–53.
<https://doi.org/10.1007/BF02110536>
- Emilda, S. (2019). Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Sumber Informasi Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran Di Sma Bina Cipta Palembang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 9(17), 98–108.
<https://doi.org/10.52047/jkp.v9i17.34>
- El-Hakim, L. (2014). Fenomena Pacaran Dunia Remaja. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Fajri, P. M., & Nisa, H. (2019). Kecemburuan Dan Perilaku Dating Violence Pada Remaja Akhir. *Proyeksi*, 14(2), 115.
<https://doi.org/10.30659/jp.14.2.115-125>

- Firdaus dan Kustanti (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Smk Teuku Umar Semarang. *Jurnal Empati, Volume 8, Nomor 1 hal 212-220*. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.
- Gustav dan Endang (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudya Karya Magelang.. *Jurnal Empati Volume 5(3) hal : 491-502*. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
- Hutami, G. R., Susilo, A. T., & Suryawati, C. T. (2021). Tingkat Kekerasan Dalam Pacaran Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling, 5(2), 77–88*
- Iwan, dkk. 2010. Boleh Nggak Sih Masturbasi? Dan 101 Pertanyaan tentang Seks untuk Remaja. Yogyakarta:C.V Andi Offset
- Kharisma, V. P. (2011). Hubungan pola asuh otoriter dengan emotional abuse dalam hubungan berpacaran. Skripsi psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Lestari, W., Nurjanah, & Martunis. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling, 3(2), 42–49*
- Maccoby, E.E. and Mc Loby. (2000). Contemporary Research On Parenting: The Case For Nature And Nurture. *American Psychologist, 55 (2), 218-232*.
- Mahmudah, Yaunin, & Lestari. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas, 5(2), 1–11*.
- Mesra, E., Salmah, & Fauziah. (2014). Kekerasan Dalam Pacran Pada Remaja Putri Di Tangerang. *Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan, 2(1), 1–8*

- Murray, J. (2007). *But I Love Him: Protecting Your Teen Daughter from Controlling, Abusive Dating Relationship*. Harpercollins Publisher Inc.
- Nathania, dkk (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa Smp Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, Volume 3, Nomor 1. Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado
- Niolon, P. H., Vivolo-Kantor, A. M., Tracy, A. J., Latzman, N. E., Little, T. D., DeGue, S., Lang, K. M., Estefan, L. F., Ghazarian, S. R., McIntosh, W. L. K. W., Taylor, B., Johnson, L. L., Kuoh, H., Burton, T., Fortson, B., Mumford, E. A., Nelson, S. C., Joseph, H., Valle, L. A., & Tharp, A. T. (2019). An RCT of Dating Matters: Effects on Teen Dating Violence and Relationship Behaviors *American Journal of Preventive Medicine*, 57(1), 13–23. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2019.02.022>
- Novita Larasani, dkk (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 4 Nomor 3, SSN: 2614-6754 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang
- Nugraha, Syafitri Agustin. 2017. Pola Asuh OrangTua Untuk Meningkatkan Percaya Diri Dan Konsep Diri Remaja Dalam Belajar. *Jurnal pendidikan Islam*. Vol 9, No 1
- Nurifah, S. (2013). *Jurnal perempuan: Layanan informasi dan dokumentasi*.
- Pattiradjawane, Christina. dan Sutarto Wijono, Jacob Daan Engel. 2019. “Uncovering Violence Occurring in Dating Relationship: an Early Study of Forgiveness Approach”. *Journal Psikodimensia*. Vol. 18, No.1.
- Pertiwi, Endang. 2016. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial (Percaya Diri) Remaja di SMA Negri 7 Manado. *E-Jurnal Keperawatan*. Vol4 No. 2
- Pratiwi, D. W., Tagela, U., & Windrawanto, Y. (2020). *Interaksi Teman Sebaya Versus Kekerasan dalam Pacaran*. 4(2), 0–4.

- Ridha, 2017. Proses Penelitian Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian. Jurnal Hikmah, Volume 14 No 1. STAI Sumatera Medan
- Robinson, C. C., Mandleco, B., Susanne, F. O., & Craig, H. H. (1995). Authoritative, authoritarian, and permissive parenting practices: development of a new measure. *Psychological*, 819-890.
- Rosita, Aryani. (2016) Hubungan Komponen Cinta Dengan Kepuasan Berpacaran Pada Dewasa Awal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.5 No.*
- Sagala, R. (2008). Kekerasan Dalam Pacran Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua. Katolik Soegijapranata
- Safitri, N., & Indonesia, U. I. (2019). *Bentuk Pertahanan Diri dan Strategi Coping Mahasiswa Korban Kekerasan Dalam Pacaran. April.*
- Santrock, J. W. (2012). Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I. (B. Widyasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, Irma lailah. 2020. Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Se-Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang-Banten. *JPP PAUD FKIP Untirta*, Volume 7 Nomor 1
- Sarwono, Sarlito W. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Shonkoff, J. P., Richter, L., van der Gaag, J., & Bhutta, Z. A. (2012). An integrated scientific framework for child survival and early childhood development. *Pediatrics*, 129(2). <https://doi.org/10.1542/peds.2011-0366>.
- Supartini, Y. 2014. Buku Ajaran Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta: EGC
- Wolfe, D. A., & Temple, J. R. (2018). Adolescent dating violence: Theory, research, and prevention. Academic Press
- .